



## STUDI TERHADAP PERILAKU INVESTOR BERDASARKAN PRODUK INVESTASI dan VARIABEL DEMOGRAFI DI KOTA SEMARANG

Sri Widiyati\*, Manarotul Fatati, Th. Tyas Listyani, Edi Wijayanto, Prihatiningsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

\*E-mail: [wiwidsoemodipoero@yahoo.co.id](mailto:wiwidsoemodipoero@yahoo.co.id)

### Abstrak

Saat ini investor di Semarang didominasi oleh mahasiswa, karyawan swasta, dan pengusaha. Diharapkan tahun 2020 dapat menambah segmen pasar dari ibu rumah tangga, PNS serta masyarakat umum. Untuk meningkatkan jumlah investor maka perilaku keuangan investor perlu dicermati sehingga permasalahan penelitian adalah: Bagaimana strategi untuk meningkatkan investor di Semarang melalui kajian perilaku keuangan berdasarkan variabel demografi dan variabel penentu investasi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk: 1) Untuk mengklasifikasikan tipe investor di Kota Semarang, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investor di Semarang melakukan investasi, 3) Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara tipe investor di Semarang dengan variabel demografi, variabel penentu investasi, 4) Untuk merancang strategi peningkatan investor di Kota Semarang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang Milenial analisis data menggunakan Uji Reliabilitas, Validitas, Uji Chi Square. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada dua tipe investor yaitu tipe moderat dan tipe agresif. Tipe investor berkorelasi dengan tipe pekerjaan, status marital dan gender. Jika dikorelasikan dengan variabel penentu investasi maka tipe investor berkorelasi dengan kinerja perusahaan, kondisi makro ekonomi dan informasi dari media masa. Strategi yang dilakukan dengan sosialisasi dan literasi yang gencar.

**Kata Kunci:** *Investor, Tipe Moderat, Agresif, Variabel Demografi*

### PENDAHULUAN

Pada pengelolaan keuangan, generasi milenial sering dikatakan sebagai generasi konsumtif. Mereka banyak mengkonsumsi bukan karena kebutuhan melainkan keinginan. Kebiasaan hedonis yang menghambur-hamburkan uang mewarnai gaya hidup kaum milenial (Statistik Gender Tematik :2018). Di sisi lain, milenial yang menjadi investor juga banyak. Saat ini investor di Semarang didominasi oleh mahasiswa, karyawan swasta, dan pengusaha.

Pada industri keuangan, layanan lembaga keuangan banyak didukung dengan keberadaan internet. Meskipun kemudahan berinvestasi di lembaga keuangan tersedia,

namun jumlah investor belum mencapai 1 % dari total penduduk Indonesia. (<https://money.kompas.com/read/2015/09/11/080000326/Mengapa.Jumlah.Investor.di.Pasar.Modal.Indonesia.Lambat.Berkembang>). Otoritas Jasa Keuangan bersama pelaku Jasa Keuangan mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat. Masyarakat diharapkan paham tentang dasar pengelolaan uang dan pengelolaan uang dengan benar. Literasi dan inklusi tersebut berkaitan pentingnya menabung, investasi, pengenalan produk keuangan, resiko maupun imbal hasil produk keuangan hingga literasi hak-hak nasabah.

Pada era yang modern uang memegang peran penting dalam kehidupan tidak hanya untuk konsumsi tetapi juga untuk mengatasi masalah di masa mendatang melalui investasi. Investor menanamkan dananya dengan tujuan berbeda-beda seperti untuk mendapatkan keuntungan, untuk keamanan maupun untuk stabilitas pendapatan. Pada hakekatnya investasi merupakan konsumsi di masa mendatang untuk meningkatkan utilitas uang dalam bentuk kesejahteraan keuangan (Dihin Septyanto : 2013). Untuk itu kecerdasan keuangan sangat diperlukan.

Dengan adanya perkembangan investor, perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan seseorang untuk berinvestasi. Perilaku keuangan bermaksud **memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi**. Investor yang rasional akan melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusan investasi. Analisis yang dilakukan antara lain dengan mempelajari keadaan ekonomi, laporan keuangan perusahaan, serta mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan. Investor irrasional seringkali mengandalkan faktor psikologi seperti emosi dan suasana hati .

Stephanus Rivan Limanjaya (2014) mengamati perilaku investor saham, reksadana maupun deposito. Beberapa variabel seperti *mental accounting*, *representativeness*, *familiarity*, *considering the past*, *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *fear and greed*, *status quo*, dan *emotion* merupakan penentu perilaku investor pada industri keuangan . Diantara variabel tersebut, variabel *familiarity* memiliki nilai tertinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang harus familiar terlebih dahulu dengan produk keuangan sebelum melakukan investasi baik di Pasar Uang maupun Pasar Modal.

Faktor lain yang dipertimbangkan dalam investasi yaitu laba perusahaan yang diharapkan , keinginan untuk cepat kaya, saham-saham yang marketable, kinerja

perusahaan masa lampau serta tingkat pemilikan pemerintah ( Hussein A.Hasan Al-Tamimi : 2006). Earning per share (EPS), reputasi perusahaan, pertumbuhan industri merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Md.Ariful Islam;Md.Imtiaj Rahman dan Salahuddin Yousuf :2015). Dengan demikian **informasi akuntansi** akan menjadi bahan kajian sebelum keputusan investasi dilakukan. Investor sangat berkepentingan terhadap kinerja perusahaan atau emiten melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

Besar kecilnya pemilikan aset berkontribusi terhadap perilaku keuangan investor Investor dengan modal asset besar berinvestasi pada perusahaan-perusahaan dengan kredibilitas tinggi, ukuran lebih besar, dividen tunai besar / saham dan harga saham tinggi atau risiko tinggi dengan pengembalian tinggi. Di sisi lain, investor dengan latar belakang aset yang kecil, pemilihan strategi kurang menjadi pertimbangan. Pemilikan modal serta penentuan strategi mewarnai keputusan investor pemodal besar([www.jgbm.org/page/22%20Yu-Je%20Lee20.pdf](http://www.jgbm.org/page/22%20Yu-Je%20Lee20.pdf)) \

Berkaitan terhadap produk investasi, hasil penelitian P.Amaraveni dan M. Archana (2017) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel demografi ( usai,pendapatan, pekerjaan, pendidikan ) dengan tabungan. Hal ini memperlihatkan bahwa tabungan merupakan produk keuangan yang banyak dikenal. Mohammad Shafi ( 2014) mengklasifikasikan faktor penentu perilaku investor menjadi dua yakni faktor yang umum dan faktor yang tidak umum yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor umum meliputi faktor demografi ( gender, pendidikan, pendapatan, usia ) ; faktor ekonomi ( kinerja masa lalu emiten ; struktur kepemilikan perusahaan; informasi akuntansi; pembayaran bonus; deviden, faktor resiko serta laba yang diharapkan); faktor social ( saran teman /keluarga; herding ) dan faktor psikologi ( *over/under confidence; over reaction*, ingin cepat kaya; pemikiran irasional dan cognitive bias ). Faktor yang tidak umum seperti tanggung jawab social perusahaan, komposisi dewan direksi perusahaan; pajak investasi; harapan kerugian pada pasar keuangan internasional; inflasi maupun publikasi pada mass media. Dari berbagai hasil penelitian tampak **adanya pengaruh psikologi, ekonomi, dan social, lingkungan** terhadap keputusan investasi.

Pertimbangan investor dalam berinvestasi mencerminkan tipe investor. Berdasarkan attitude dan kebiasaan transaksi, terdapat lima hal yang membentuk perilaku investor

yaitu *investment horizon, confident, control, risk attitude* dan *personalization of loss*. Perpaduan lima hal tersebut terbentuk segmen investor dengan tipe sebagai berikut investor yang tidak toleran dengan resiko; investor yang percaya diri; investor jangka panjang yang konservatip dan investor muda yang kehilangan motivasi (Ryan Wood & Judith Lynne Zaichkowsky : 2004 ). Dilihat dari sisi keberanian maupun kehati-hatian (<http://pusatis.com/2014/03/22/tipe-tipe-investor-di-pasar-modal/>), tipe investor dapat diklasifikasikan menjadi tipe konservatip ( tidak berani berspekulasi, memilih produk keuangan dengan tingkat resiko rendah dan mengutamakan keamanan); tipe moderat ( lebih berani menanggung resiko; mempertimbangkan jenis investasi dan membatasi dana untuk investasi); tipe agresip (berani mengambil keputusan dengan resiko tinggi, memilih produk dengan tingkat resiko tinggi dan return tinggi, mengalokasi dana untuk investasi relatif besar).

Sedangkan Nofsinger (2005) memilah tipe investor menjadi : *Over confident* adalah perasaan percaya diri yang berlebihan hingga bisa menjadi *over estimate* terhadap informasi yang diperoleh dapat berakibat *under estimate* terhadap prediksi; *social interaction* yaitu tipe investor yang suka berinteraksi dalam kelompok lain yang mampu mempengaruhi investor di luar kelompoknya; *Emotion* adalah tipe investor yang mengandalkan *mood* dalam pengambilan keputusan karena memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi; Representativeness yaitu tipe investor yang melakukan penilaian berdasarkan *stereotypes* yakni dua hal yang memiliki kualitas sama. Perusahaan yang bagus tentunya sahamnya juga bagus; *Familiarity* adalah kecenderungan investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang sudah dikenalnya; *Pride and Regret*, adalah tipe investor yang memiliki perasaan gembira pada saat keputusan yang dibuat berjalan dengan baik dan penyesalan ketika keputusan yang dibuat tidak berjalan dengan baik. Tipe investor menurut Roth (2007) yakni *Anchoring*, yaitu tipe investor yang hanya mengandalkan harga baik harga saat ini maupun harga masa lampau; *Lost Aversion* merupakan tipe investor akan sangat menderita jika mengalami keugian ; *Fear and Greed* adalah tipe investor yang kadang serakah pada saat keuntungan diperoleh dan rasa ketakutan sekali jika kerugian didapat; dan *Status Quo* yaitu investor yang tidak berani keluar dari zona nyaman.

Untuk tahun 2020 diharapkan investor mencapai 25.000-30.000 investor. Saat ini investor di Semarang didominasi oleh mahasiswa, karyawan swasta, dan pengusaha.

Diharapkan tahun 2020 dapat menambah segmen pasar dari ibu rumah tangga, PNS serta masyarakat umum. (<https://zonapasar.com/bei-semarang-targetkan-gaet-30-000-investor-di-2020-19058>). **Untuk meningkatkan jumlah investor** maka **perilaku keuangan investor** perlu dicermati.

Permasalahan penelitian adalah: **Bagaimana strategi untuk meningkatkan investor di Semarang melalui kajian perilaku keuangan berdasarkan variable demografi dan variable penentu investasi**, maka secara spesifik perumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tipe investor di kota Semarang; 2) Faktor-faktor apakah yang menjadi penentu investor di Semarang dalam melakukan investasi; 3) Bagaimana korelasi antara tipe investor di Semarang dengan variable demografi; 4) Bagaimana korelasi antara tipe investor di Semarang dengan variable penentu investasi dan 5) Bagaimana strategi untuk meningkatkan investor di Semarang?

## **METODE PENELITIAN**

Responden adalah pemilik instrumen keuangan di Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan kriteria yang digunakan adalah mereka adalah investor lebih dari 6 bulan. Dengan kriteria ini diharapkan responden telah memiliki pengalaman berinvestasi.

Menurut Uma Sekaran (2006), ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Untuk penelitian korelasional jumlah minimal sampel untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30 dan untuk penelitian multivariate (termasuk regresi berganda) ukuran sampel sebaiknya 20 kali lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 100 responden.

Pengambilan data menggunakan dengan menggunakan kuestioner dan *depth interview*. Kuestioner didesain dengan pertanyaan tertutup dimana sudah ada alternatif jawaban dan pertanyaan terbuka.

Analisis data menggunakan statistik deskripsi, uji validitas dan reliabilitas, dan chi squared. Statistik deskripsi yang digunakan adalah ukuran memusatnya data, dispersi serta keruncingan dan kemencengan data.

### **Uji Validitas**

Untuk mengukur jumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh konstruk laten yang dikembangkan dapat digunakan pengukuran variance extract. Nilai variance extract yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator itu telah mewakili secara baik konstruk laten yang dikembangkan dan nilai V.E ini minimum 0,5.

### **Uji Reliabilitas**

Daftar pertanyaan yang reliable adalah daftar pertanyaan yang apabila dicobakan pada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama, artinya tidak terdapat perubahan psikologis pada responden. Tingkat reliabilitas yang dapat diterima jika nilai Cronbach Alpha > 0,6. (Ghozali, 2011)

### **Uji Chi Square**

Uji ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara tipe investor dengan 1 demografi, instrumen investasi dan variabel penentu investasi. Uji Chi Square (dilambangkan dengan " $\chi^2$ ") digunakan untuk menguji dua kelompok data baik variabel independen maupun dependennya berbentuk kategorik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Responden**

Status pekerjaan responden sangat beragam dari mahasiswa, PNS, pegawai swasta, wiraswasta maupun sedang mencari pekerjaan. Hasil studi memperlihatkan menjadi pegawai negeri maupun pegawai swasta masih menjadi pilihan milenial. Hal itu tampak 17 % responden memilih karir sebagai pegawai negeri, 14 % pegawai swasta dan 16 % memilih usaha mandiri atau wiraswasta.

Dari segi pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi baik jenjang D3, S1 dan S2. 87 % responden berpendidikan dari jenjang D3 sampai S2 yaitu 25 % memiliki jenjang pendidikan D3, 59 % berpendidikan Strata Satu dan 3 orang berpendidikan Strata Dua. Dilihat dari sisi gender, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 % dan 49 % wanita. Status marital responden, 47 % responden telah menikah dan 53 % belum menikah. Usia generasi milenial saat ini antara 20 tahun - 40 tahun. Umur responden antar 20 tahun -

24,9 tahun sebanyak 72 orang. Usia 25 tahun -29,9 tahun sebanyak 11 orang , 9 orang berusia antara 30 tahun -34,9 tahun serta 8 orang berusia 35 tahun - 40 tahun.

### **Investor Milenial dan Produk Keuangan**

Terdapat 43 % menjatuhkan pilihan pada saham. Diantara instrument keuangan , saham dikategorikan intrumen keuangan yang memiliki high return dan high risk. Hal berarti generasi milenial memilih instrument yang mampu memberikan pendapatan tinggi. Sebagian responden yakni 30 % memilih deposito. Instrumen yang memberikan pendapatan tetap walaupun kecil dibanding instrument lain.

Berkaitan dengan pemilikan instrument keuangan, sebagian responden telah melakukan porto folio. Hal ini tampak pada pemilikan instrument keuangan lebih dari satu. Instrumen yang menjadi pilihan adalah saham dan deposito yang memiliki karakteristik terhadap resiko berbanding terbalik. 11 % responden berinvestasi pada reksadana dan 11 % berinvestasi pada instrument pendapatan tetap. Pada umumnya responden telah mengenal investasi lebih dari satu tahun. Produk produk keuangan telah menjadi pilihan untuk pilihan untuk berinvestasi. 59 % responden telah memiliki instrument keuangan lebih dari satu tahun, sedangkan 16 % responden baru berinvestasi kurang dari 6 bulan.

Pengenalan mengenai pentingnya investasi perlu ditanamkan sejak dini. Responden terinspirasi untuk melakukan investasi dari orang tua, teman atau saudara, trainer karena saat ini banyak pelatihan berhubungan pengenalan produk keuangan maupun dari sumber lainnya. Sebanyak 21 % responden tergugah untuk berinvestasi dari orang tua, 37 % responden terinspirasi untuk memiliki instrument keuangan dari teman atau saudara, 32 % dari para pelatih. Lebih dari 50 % responden melakukan investasi karena keuntungan. Hal ini sesuai dengan instrument keuangan yang menjadi keinginan mayoritas responden adalah saham. 11 % responden memiliki instrument keuangan hanya karena tugas dan lainnya untuk belajar.

### **Tipe Investor**

Mayoritas responden cukup paham terhadap investasi maupun produk –produk keuangan. 80 % responden cukup memahami instrument keuangan dan pada umumnya responden juga telah mengkonsumsi produk produk keuangan. Apabila dikaitkan dengan risiko investasi hanya 2 % responden yang berpikir kerugian atas investasi, 72

% berpikir untung dan rugi dalam porsi yang sama. 21 % berpikir optimis bahwa investasi itu menguntungkan.

Selaras dengan pemikiran investasi maka pada umumnya yakni 56 % memilih instrument yang memberikan risk maupun return dalam tingkat sedang ada 31 % responden sangat berani memilih instrument yang memberikan high return high risk. Situasi ini sangat didukung karena responden yang telah melakukan investasi saham cukup banyak. Tujuan investasi bagi responden , 55 % memilih jangka panjang akan investasi itu tumbuh dan berkembang. Hanya 9 % responden yang memilih tujuan investasi hanya untuk berjaga-jaga , aman dan jangka pendek. Investasi sangat erat dengan kondisi ekonomi. Pada umumnya responden yakin bahwa kondisi ekonomi Indonesia akan membaik sehingga iklim investasi akan cerah. 80 % responden memiliki pandangan bahwa ekonomi membaik pada masa yang akan datang dan hanya 3 % yang pesimis bahwa ekonomi cenderung memburuk di masa mendatang.

Tipe investor akan dikaitkan dengan tingkat toleransi investor terhadap risiko. Berdasarkan skoring tipe investor sebagai berikut :0 – 4,999 : Tipe Konsevatif; 5 – 9,999 : Tipe Moderat; 10 – 15 : Tipe Agresi

Tipe Konservatif (*risk averse*) adalah tipe yang tidak menyukai risiko dan lebih baik menghindari risiko. Tipe ini senang dengan keadaan yang aman dan nyaman , hasil investasi yang pasti meskipun kecil tapi tidak merugi. Tipe Moderat adalah tipe investor yang masih mentolerir adanya kerugian atau risiko dalam berinvestasi. Dalam hal ini antara return dan risk menjadi seimbang.

Tipe Agresif adalah tipe investor yang sudah terbiasa terhadap situasi yang fluktuatif. Mereka tipe yang ingin hasil investasi yang tinggi meskipun suatu saat akan menanggung risiko yang tinggi. Mereka biasanya sangat optimis keadaan akan menjadi lebih baik.

Hasil olah data menunjukkan skor responden 5-9,999 terdapat pada 25 orang dan skor 10 -15 terdapat pada 75 responden. Berarti tipe responden sebagai investor 25 % tipe moderat dan 75 % tipe agresif. 40 % responden adalah mahasiswa dan 36 % diantaranya adalah tipe investor agresif. Mahasiswa biasanya lebih memahami produk keuangan karena mereka mendapat pelajaran di kampus khususnya yang berlatar belakang ekonomi. Meskipun demikian sosialisasi pada media masa cukup intensif

## Korelasi Antara Tipe Investor Dengan Variabel Demografi

**Tabel 1** Korelasi Antara Tipe Investor dengan Variabel Demografi

Korelasi Tipe Investor dengan :	Asmpt.Sig 2 Sided	Contingency Koef.
Pekerjaan	0.042	0,30
Usia	0.095	0,245
Status Marital	0.045	0,197
Gender	0.017	0,235
Pendidikan	0.450	0.188

Sumber : Hasil Olah Data 2020

Ada tidaknya korelasi antara tipe investor dengan variable demografi terlihat pada nilai asmpt.sig 2 sided. Bila hitung kurang dari 5 % berarti ada korelasi antara tipe investor dengan variable demografi.

Nilai Asymp.sig ( 2 sides ) adalah  $0.042 < 0.05$  . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada kaitan antara tipe investor dengan **pekerjaan**. Sesuai hasil olah data Coefisien Contingency sebesar 0,300 berarti korelasi antara tipe investor dengan pekerjaan adalah rendah. Sementara hubungan antara tipe investor dengan usia dinilai dari uji signifikansi. Nilai signifikansi  $0,095 > 0,05$  memperlihatkan bahwa hipotesa yang berbunyi tidak ada hubungan antara tipe investor dengan usia diterima. Penelitian ini sejalan dengan Bashir et al. (2013) dan Alrabadi et al (2011) yang menyatakan tidak adanya hubungan usia dengan tipe investor. Namun, penemuan ini tidak sejalan dengan hasil yang didapat oleh Lin (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tipe investor, investor tua akan lebih over confidence dibanding investor muda.

Hasil pengujian hipotesa memperlihatkan bahwa nilai Asymptotic Significance (2-sided) adalah 0.045 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah tipe investor

berkorelasi dengan status marital. Dilihat dari derajat keeratan hubungan antara tipe investor dengan **status marital** adalah rendah yaitu sebesar 0,197.

Hubungan antara tipe investor dengan gender adalah rendah yang terlihat dari besarnya koefisien kotingensi sebesar 0,235. Berdasarkan hasil Chi Squared Test nilai asymp ( 2-sided) sebesar 0.017 maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat korelasi antara gender dengan tipe investor. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barber dan Odean (2001). Penelitian yang dilakukan pada Bursa Amerika oleh Barber dan Odean (2001) menunjukkan bahwa pria lebih berani menanggung risiko dibandingkan perempuan. Laki-laki berpendidikan tinggi yang mendekati masa pensiun dan telah menerima nasihat investasi, serta memiliki pengalaman investasi cenderung overconfidence ( Deaves :2006). Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhandari dan Deaves (2006) yang menemukan adanya hubungan jenis kelamin dengan tipe investor.

Dilihat dari tingkat signifikansi, hubungan antara tipe investor dengan tingkat pendidikan tidak ada karena nilai asymp sig ( 2 sides)  $0,450 > 0,05$ . Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Kiran dan Rao (2004) .Menurut Penelitian Kiran dan Rao (2004) yang melakukan survey terhadap investor di India dengan menggunakan kuisisioner. Dari 96 responden yang terpilih disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari seorang investor maka semakin bersikap menghindari risiko dari investasi yang dilakukan (risk averter), sehingga dapai dijelaskan bahwa investor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam berinvestasi dan bersikap lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasi (risk averter). Semakin tinggi pendidikan maka investor cenderung menghindari loss sehingga bisa dikatakan loss oversion yang merupakan bias dalam pemikiran.

Demikian juga hasil penelitian Bhandari dan Deaves (2006) bahwa investor yang berpendidikan melakukan investasi berdasarkan pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan diri mereka sendiri. Heath dan Tversky (1991) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan level kepercayaan diri karena semakin tinggi pendidikan membuat seorang investor merasa lebih kompeten dalam hampir semua bidang termasuk keuangan, hal ini berarti semakin tinggi pendidikan investor semakin rentan overconfidence.

## Korelasi Investor Dengan Variabel Penentu Berinvestasi

**Tabel 2** Korelasi antara Tipe Investor dengan Penentu Investasi

No	Penentu Investasi	Asmp.Sig	Congtingency Coef.
1.	Biaya yang dikeluarkan	0.193	0,212
2.	Pendapatan yang akan diperoleh	0,901	0.076
3.	Reputasi Lembaga Keuangan	0.609	0.099
4.	Kinerja Keuangan Perusahaan	0.014	0,281
5.	Informasi di media massa	0,030	0,286
6.	Kondisi makro ekonomi	0.020	0,299
7.	Rekomendasi teman, keluarga, pengamant keuangan	0.283	0,219
8.	Keinginan Pribadi	0.214	0,235
9.	Pengalaman masa lalu	0.418	0,183
10.	Kata hati dalam rangka memilih, menjual ataupun membeli instrument keuangan.	0,287	0,221 -

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Dari table di atas terlihat bahwa kondisi perusahaan, informasi media masa dan kondisi makro ekonomi berkorelasi dengan tipe investor. Derajat keeratan hubungan antara tipe investor dengan variable penentu investasi sangat rendah.

**Kinerja keuangan** perusahaan merupakan hal yang menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi. Para milenial sangat mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam memilih instrument keuangan maupun lembaga tempat milenial melakukan investasi. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan. Salah satu factor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha adalah kinerja keuangan.

Informasi di media masa merupakan hal yang dipertimbangkan oleh milenial dalam berinvestasi. Media massa ada dua jenis yaitu media cetak dan media elektronik. Milenial pada umumnya tidak dapat lepas dari internet maka media elektronik yang sering digunakan untuk akses informasi. Investor tentang kondisi instrument keuangan

dapat dipantau melalui internet. Dengan mengetahui situasi dan kondisi yang menjadi pertimbangan untuk investasi.

Kondisi makro ekonomi. Kondisi makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap sisi penawaran dan permintaan. Dunia usaha yang lesu akan mempengaruhi orang untuk berinvestasi. Karena kelesuan pada dunia usaha berdampak pada banyak hal seperti perusahaan mengalami penurunan omzet sampai mungkin mengalami financial distress sehingga orang tidak akan berani berinvestasi.

### **Strategi Peningkatan Investor**

Kaum milenial ini memiliki karakter khusus dalam gaya hidupnya sehari-hari. Kepraktisan untuk melaksanakan suatu pekerjaan adalah sebuah keniscayaan bagi mereka. Karena itu, gaya hidup mereka sangat melekat dengan berbagai jenis gadget, yakni ponsel pintar (smartphone), berbagai jenis tablet, hingga berbagai laptop canggih yang praktis dan efisien.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa generasi milenial telah melekat dengan investasi. Untuk membidik pasar milenial terutama mahasiswa diperlukan sosialisasi dan edukasi yang gencar. Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan perguruan tinggi dan banyaknya galeri investasi akan mempermudah untuk literasi produk keuangan.

Galeri Investasi perlu dioptimalkan dengan dukungan fasilitas yang menyediakan informasi berkaitan dengan pasar modal. Investor akan melakukan investasi dengan menilai kinerja perusahaan serta kondisi makro maupun informasi media masa. Dengan meningkatnya citra galeri investasi maka akan menarik calon calon investor.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Strata Satu dan pada umumnya mereka telah melekat produk keuangan dan investasi. Instrumen keuangan menurut mereka yang aman adalah saham dan lebih dari 50 % responden telah memiliki saham saat ini. Hal ini sesuai dengan motif mereka berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Para responden telah melakukan investasi lebih dari satu tahun.
- b. Inspirator menjadi investor berasal dari teman, saudara maupun para trainer, Hal memperlihatkan bahwa milenial mengikuti pendidikan /training sebelumnya.

- c. Berdasarkan hasil penelitian tipe responden sebagai investor dapat dikategorikan sebagai investor moderat dan investor agresif. Investor moderat berpandangan antara risiko dan return memiliki porsi yang hampir sebanding sedang tipe agresif lebih optimis sehingga return lebih diutamakan daripada resiko.
- d. Dikaitkan dengan variable demografi dengan tipe investor, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pekerjaan, gender dan status marital berkorelasi dengan tipe investor. Mayoritas variable demografi ( pekerjaan, pendidikan, usia, gender dan status marital ) berkorelasi rendah terhadap tipe investor.
- e. Dalam berinvestasi responden menekankan variable kinerja perusahaan, kondisi makro ekonomi serta informasi dari media masa.
- f. Untuk strategi peningkatan investor diperlukan sosialisasi dan literasi yang intensif untuk meraih calon investor serta mempertahankan investor milenial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arabadi, D. W., Al-Gharaibeh M. A., & Zurigat Z., M. 2011. What Makes Investor Overconfident? Evidence from Amman Stock Exchange. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*.
- Amaraveni, P., Archana M. 2017. A Study of Investor's Behaviour towards Various Investment Avenues in Warangal City. *Asia Pasific Journal of Research in Business Manajemen*, 8 (7), pp.32-48.
- Barber, M. and Odean Terrance. 2001. 'Boys Will Be Boys : Gender, Overconfidence, And Common Stock Investment', *The Quaterly Jurnal of Economics, Behavioral The Journal of Finance*. Yol. 1: 5-11
- Bashir, T; Safia, F; Irum, S; Waqas, A; & Ghullam, J. 2013. Impact of Demographics and Personality traits on Confidence level: Determinants of overconfidence .(Evidence from Employees and Students). *IOSR Journal of Business and Management, vol. 10, issue 1, pp 58-67*.
- Bhadari. Gokul and Deaves, Richard. 2006. *The demographics of overconfidence*. Salemba Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Heath, C., & A. Tversky. 1991. Preference and Belief Ambiguity and Competence Choice Under Uncertainty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 4, 5-28.
- Hussein A. Hassan Al Tamimi. 2006. Factor Influencing Individual Investor Behavior : An Empirical Study of the UAE Financial Markets. *IBRC ATHENS, Aryan Hellas Limited*

- Islam,Md.Ariful, Rahman,Md.Imtiaj dan Yousup,Salahuddin. 2015. Investors' Invesment Decisions in Capital Market : Key Factors. *Global Journal of Management and Business Research Vo. XV Issue Version 1*.
- Kiran D, and Rao US. 2004. Identifying Investor Group Segments Based on Demographic and PsychograPhic Characteristics'. MBA Proiect Report, Sri Sathya Sai Instinrteof Higher Leaming
- Limanjaya,Stefanus Rivan.2014.Perilaku Investor Saham, Reksadana dan Deposito. Studi Deskriptif. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.Vol.3 No.1
- Lin, H.-W. 2011. Elucidating the Influence of Demographics and Psychological Traits on Investment Biases. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, vol. 5
- Nofsinger, Jhon R. 2005. *Psychologi of Investing*. Second Edition. NewJersey. Precentice-Hall Inc.
- Roth, Allan S. 2007. *Behavioral Finance*. Article Wealth Logic, LLC.
- Ryan ,Wood and Zaichkowsky,Judith Lynne. 2004. Attitudes and Trading Behavior of Stock Market Investors: A Segmentation Approach.*Journal of Behavioral Finanace*, Vol.5 Issue 3.
- \_\_\_ "Mengapa Jumlah Investor di Pasar Modal Indonesia Lambat Berkembang?". <https://money.kompas.com/read/2015/09/11/080000326/Mengapa.Jumlah.Investor.di.Pasar.Modal.Indonesia.Lambat.Berkembang>. Diunduh tanggal 20 Pebruari 2020.
- Shafi,Mohammamad.2014. Determinants Influencing Individual Investor Behavior in Stock Market : A Cross Country Research Survey.*Arabian Journal of Business and Management Review vo.2 no. 1*
- Septyanto,Dihin.2013.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investor Individu Alam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas Di Bursa Efek Indonesia (BEI).*Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*.
- Sekaran,Uma. 2006.*Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*.Salemba Empat.Jakarta  
<http://pusatis.com/2014/03/22/tipe-tipe-investor-di-pasar-modal/> Diunduh tanggal 25 Pebruari 2019